

**TARI TUKUK TUNGGAK DALAM MASYARAKAT PARUMPUANG
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA SUMATERA BARAT:
TINJAUAN PADA KRISIS PEWARISAN**

TESIS



Oleh

**AFRIZAL
NIM 14161002**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**KOSENTRASI PENDIDIKAN SENI BUDAYA
PROGRAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

ABSTRACT

Afrizal. 14161002. Dance Tukuk Tunggak In Parumpuang Community District Fifty West Sumatra City: Overview On Inheritance Crisis. Thesis. Graduate Program of Padang University.

This study aims to reveal and explain the problem concerning the crisis heir contained in Tukuk Tunggak dance Stumps in Parumpuang. The existence of dance Tukuk Tunggak has now threatened with extinction due to lack of artists who inherit it. The reality is only elders living artists who have aged in very limited numbers consisting of two people.

This study uses a qualitative method. Data collection techniques in this study conducted with the techniques of observation, interviews, and documentation is done with the help of equipment such as video, photo and audio equipment. Interviews were conducted with informants from the perpetrator or inheritor dance elements Tukuk Tunggak, community and indigenous stakeholders or an influential person in the community Parumpuang and the Education and Culture district Fifty Cities. Data analysis was performed with a model of Miles and Huberman, namely collecting the data, data reduction, to serve data, and verify the data.

The research findings prove that the presence of dance Tukuk Tunggak have been endangered. Recognition and appreciation society has greatly decreased in Tukuk Tunggak dance, so dance Tukuk Tunggak no longer be present in the community culture Parumpuang. Society is largely not understand that dance Tukuk Tunggak is cultural heritage that should be preserved. Due to the establishment of the Tower is not done with the traditional ritual ceremony today, then dance Tukuk Tunggak are not a means in the event of the construction of the Tower houses. Heir crisis because people do not know the dance form Tukuk Tunggak, along with the artists are also not able to establish relationships with the wider community, another aspect is the lack of socialization of indigenous stakeholders and the dance artists, impacting public interest and concern are not responsive to inherit.

ABSTRAK

Afrizal. 14161002. Tari Tukuk Tunggak Dalam Masyarakat Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat : Tinjauan Pada Krisis Pewarisan. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan tentang permasalahan mengenai krisis pewaris yang terdapat pada tari Tukuk Tunggak di Parumpuang. Keberadaan tari Tukuk Tunggak saat ini telah terancam punah akibat tidak adanya seniman yang mewarisinya. Realitasnya hanya tinggal seniman sesepuh yang telah berusia lanjut dalam jumlah sangat terbatas yaitu dua orang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan bantuan peralatan seperti video, foto dan peralatan audio. Wawancara dilakukan dengan informan dari unsur pelaku atau pewaris tari Tukuk Tunggak, masyarakat, dan pemangku adat atau orang yang berpengaruh dalam masyarakat Parumpuang dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Lima Puluh Kota. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu mengoleksi data, mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi data.

Temuan penelitian, membuktikan bahwa keberadaan tari Tukuk Tunggak telah terancam punah. Pengakuan dan penghargaan masyarakat telah sangat menurun pada tari Tukuk Tunggak, sehingga tari Tukuk Tunggak tidak lagi menjadi budaya masa kini dalam masyarakat Parumpuang. Masyarakat sebagian besar tidak memahami bahwa tari Tukuk Tunggak merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Karena pendirian *rumah Gadang* tidak dilakukan dengan upacara ritual adat saat ini, maka tari Tukuk Tunggak tidak menjadi sarana dalam acara pembangunan *rumah Gadang* tersebut. Krisis pewaris disebabkan karena masyarakat tidak mengenal wujud tari Tukuk Tunggak, seiring dengan itu seniman juga tidak mampu menjalin relasi dengan masyarakat luas, aspek lain adalah kurangnya sosialisasi dari pemangku adat dan seniman tari tersebut, berdampak minat dan kepedulian masyarakat tidak responsive untuk mewarisinya.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : **AFRIZAL**
NIM. : 14161002

Nama

Tanda Tangan

Tanggal



26/4-2016

Dr. Indrayuda, M.Pd.
Pembimbing I



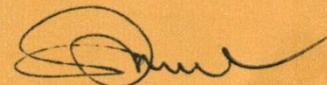
26/4-2016

Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
Pembimbing II

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

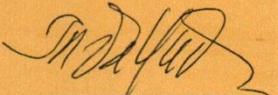
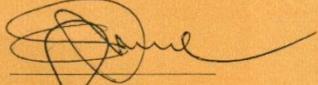
Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.
NIP. 19580325 199403 2 001

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
NIP. 19570824 198110 2 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Dr. Indrayuda, M.Pd.</u> (Ketua)	
2	<u>Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Dr. Ardiyal, M.Pd.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Budiwirman, M.Pd.</u> (Anggota)	
5	<u>Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **AFRIZAL**

NIM : 14161002

Tanggal Ujian : 22 - 4 - 2016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Tesis dengan judul “Tari Tukuk Tunggak dalam Masyarakat Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat : Tinjauan Pada Krisis Pewarisan” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya Tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Mai 2016

Saya yang menyatakan



Afrizal
14161002

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Salawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Tari Tukuk Tunggak Dalam Masyarakat Parumpuang Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat : Tinjauan Pada Krisis Pewarisan”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Seni dan Budaya Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian dan penulisan tesis ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, petunjuk dari berbagai pihak untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Indrayudha, M.Pd, P.Hd selaku Pembimbing I, dan Ibu Prof. Dr. Agusti Efi, M.A selaku Pembimbing II, yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A., Dr. Ardiyal, M.Pd., Dr. Budiwirman, M.Pd. selaku Dosen Pengaji / Kontributor yang telah memberikan saran, masukan dan bimbingan yang sangat membangun dalam penyusunan tesis ini.
2. Prof. Dr. Agusti Efi, M.A selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Padang yang telah membantu kelancaran penulis dalam penulisan tesis ini.

3. Bapak/Ibu Dosen staf Pengajar Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuannya yang sangat bermanfaat bagi penulis selama masa perkuliahan.
4. Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D selaku Direktur dan Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A. selaku Asisten I Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang beserta staf dan karyawan/ti yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
5. Para narasumber yang telah bersedia memberikan informasi demi kelancaran tesis ini.
6. Segenap pimpinan dan pegawai Kantor Kesbangpol Kabupaten 50 Kota Payakumbuh yang telah memberikan izin terhadap penulis dalam penelitian mengenai *Tari Tukuk Tunggak* dan semua informan yang terlibat dalam penelitian ini yang mana tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
7. Bapak Wali Nagari, KAN, Wali Jorong kenegarian Parumpuang beserta staf yang telah memberi informasi dan izin saya untuk melakukan penelitian di kenagarian Parumpuang Kab. 50 Kota.
8. Kepala SMP Negeri 4 Payakumbuh Defi Marlitra, M.Pd., karyawan/ti dan rekan-rekan majelis guru yang telah memberi motifasi.
9. Rekan-rekan Mahasiswa Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Seni Budaya angkatan 2014 yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Teristimewa untuk Ibunda tercinta, kakak dan adik tercinta, serta

seluruh keluarga besar yang selalu memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Dan tak kala istimewa sekali pada istriku tercinta Reni Reno Putri dan anak ku M. Akhdan Fairuz, M. Arya Daffa Nararya, M. Adlan Rhaditiya, beserta mama mertua Yurnis dan tak lupa pula kepada anak didik ku Al-Hafiz, Rudi, Tedy, Fadli, Diana, Alim Didin, Rangga, Aziz Contrue, kakanda Dahmiyeti dan yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu yang telah berkorban banyak untuk penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Akhir kata penulis ucapan terima kasih dan penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain, bagi pembaca umum dan khususnya kepada penulis sendiri. Amin.

Padang, Maret 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. TujuanPenelitian.....	8
E. ManfaatPenelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. KajianTeori.....	11
1. Fungsi Kebudayaan.....	11
2. Perubahan Sosial dan Budaya.....	13
3. Problematika Seni.....	15
4. Tari dan Tari Tradisional.....	17
5. Nilai-nilai.....	19
6. Bentuk.....	21
7. Eksistensi	22
8. Pewarisan.....	24

B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. KerangkaKonseptual.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Metode Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian	29
C. Informan Penelitian.....	30
D. Instrument Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisa Data	36
G. Teknik Pencermatan Kesahihan Data Penelitian	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Temuan Penelitian	40
1. Temuan Umum	40
a. Kondisi geografiz	40
b. Mata Pencarian	43
c. Kehidupan Masyarakat	44
d. Pendidikan	46
e. Agama dan Adat Istiadat	47
f. Kesenian	52
g. Sejarah Tari Tukuk Tunggak di Parumpuang	54
h. Gerak Tari Tukuk Tunggak	56
2. Temuan Khusus	63
a. Keberadaan Tari Tukuk Tunggak Saat Ini dalam Masyarakat Parumpuang	63
b. Penyebab Tari Tukuk Tunggak Tidak Berfungsi Lagi Saat Ini Dalam Masyarakat Parumpuang	80

c. Penyebab Terjadinya Krisis Pewaris Pada Tari Tukuk Tunggak di Parumpuang.....	88
B. Pembahasan	94
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	102
A. Simpulan	102
B. Implikasi	105
C. Saran	107
DAFTAR RUJUKAN	109
DAFTAR INFORMAN	111
LAMPIRAN	111

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan kerangka konseptual	30
Gambar 2. Alur teknik analisa data model Miles dan Huberman	37
Gambar 3. Peta Kabupataen Lima Puluh Kota	40
Gambar 4. Kantor Bupati Sarilamak Kab. 50 Kota	42
Gambar 5. Peta Nagari Koto Baru Simalonggang Kecamatan Payakumbuh	42
Gambar 6. Akses jalan di Jorong Parumpuang	43
Gambar 7. Pertanian di Jorong Parumpuang	45
Gambar 8. Kantor Wali jorong dan Balai Pemuda di Jorong Parumpuang	46
Gambar 9. Surau Suluak di Jorong Parumpuang.....	48
Gambar 10. <i>Manjapuik Marapulai</i> di Jorong Parumpuang	48
Gambar 11. Gerak <i>Baganjua Suruik Batanam</i>	58
Gambar 12. <i>Bajombo-jombo Bak Basiang</i>	58
Gambar 13. Gerak <i>Basiang Randah</i>	59
Gambar 14. Gerak <i>Salingkuang Korong</i>	59
Gambar 15. Gerak <i>Mambori</i> Penutup	60
Gambar 16. Tokoh atau Sesepuh (Tuo Tari) Tukuk Tunggak dengan Peneliti	63
Gambar 17. Rekonstruksi Gerakan Pertarungan dalam Pertunjukan	64
Gambar 18. Rekonstruksi Gerakan Pertunjukan Memperebutkan Tunggak.....	65
Gambar 19. Rekonstruksi Simbolisasi penyerahan Tunggak	66

Gambar 20. Wawancara Mengenai Pandangan Masyarakat terhadap tari	
Tukuk Tunggak	68
Gambar 21. Wawancara dengan Kabit Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan	
Olah Raga terhadap Tari Tukuk Tunggak	70
Gambar 22. Dariunis Dt. Patiah Salah Seorang Tokoh masyarakat Parumpuang	72
Gambar 23. Tokoh Masyarakat Parumpuang Altri Dt. Ijau Bendahara	
KAN Parumpuang	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian di Minangkabau merupakan bagian dari budaya masyarakat Minangkabau yang terdapat di berbagai *nagari* (negeri/desa). *Nagari* atau desa di Minangkabau (Sumatera Barat), memiliki otoritas budaya yang dikenal dengan *adaaik salingka nagari*, yang berarti bahwa adat setiap *nagari* hanya berlaku di *nagari* itu saja, dan tidak berlaku di *nagari* lain. Oleh sebab itu, adat di *nagari* lain juga tidak berlaku di *nagari* yang lainnya. Budaya yang dilakukan oleh masyarakat di suatu *nagari* mencerminkan identitas *nagari* yang memiliki budaya tersebut.

Hal ini sejalan dengan Kayam yang mengatakan (1981: 38-39), bahwa kebudayaan adalah suatu refleksi dari kehidupan masyarakat di suatu tempat. Kebudayaan tersebut terikat dengan prilaku dan adat kebiasaan masyarakatnya. Oleh sebab itu, kebudayaan tidak dapat serta merta dicabut dari masyarakatnya. Hubungan antara masyarakat sebagai manusia yang memproduk kebudayaan sangat terkait dengan produk budaya yang dihasilnya.

Apabila kesenian sebagai produk budaya, maka kesenian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manusia yang menciptakan dan menggunakan serta memelihara kesenian tersebut. Dengan demikian, kesenian sepertihalnya kebudayaan di Minangkabau memiliki kekhasan dari setiap *nagari* yang terdapat di Minangkabau (Sumatera Barat). Setiap *nagari* di Minangkabau memproduk kesenian yang

berlandaskan *adaik salingka nagari*. Itulah sebabnya kesenian tersebut digunakan dan dipelihara sesuai dengan kebutuhan masyarakat *nagari* tersebut.

Seiring dengan itu, Indrayuda (2014:2) menjelaskan tentang pengertian seni dan kaitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial seperti di bawah ini:

Seni sebetulnya adalah sesuatu aktivitas manusia yang muncul akibat sentuhan perasaan yang paling dalam, sehingga menimbulkan imajinasi, pada gilirannya imajinasi tersebut dikontrol oleh pikiran untuk selanjutnya imajinasi berkembang dalam ide, dan proses, serta aktivitas yang melahirkan sebuah aktivitas terkontrol dan kebendaan. Di mana produk aktivitas yang melahirkan bentuk aktivitas tertentu dan kebendaan dapat dinikmati, dirasakan, disenangi, menimbulkan pesona, rasa puas, dan takjub serta mampu membuat manusia yang memandangnya, atau manusia yang melakukannya terkesima, takjub, puas, terhibur dan senang ataupun bahagia.

Lebih lanjut Indrayuda (2014: 11) mengatakan sebagai berikut di bawah ini:

Seni pertunjukan rakyat adalah tidak terdapatnya standarisasi yang kuat atau pakem yang kuat pada seni pertunjukan rakyat. Seni pertunjukan rakyat memiliki bentuk yang lebih menonjolkan ekspresi kerakyatan dengan kebebasan, sehingga tampilan seni tersebut agak bervariatif dan improvisasi. Dalam penampilan seni pertunjukan rakyat dekat dengan rakyat (penonton). Artinya seni pertunjukan tersebut merupakan milik rakyat di suatu tempat tertentu, yang mencirikan kerakyatan dari daerah di mana rakyat (masyarakat) tersebut berasal.

Merujuk pernyataan Indrayuda di atas bahwa kesenian berhubungan dengan rakyat atau masyarakat, dan kesenian juga berhubungan dengan kreativitas masyarakat serta merupakan milik dari masyarakat tertentu. Hal ini dapat maknai bahwa setiap masyarakat di suatu daerah memiliki kesenian yang bermula dari proses imajinasi masyarakat secara kolektif dan yang diproduk dalam bentuk aktivitas dan kebendaan, serta mencirikan identitas masyarakat tempatan. Bila merujuk penjelasan

Indrayuda tersebut di atas, *nagari-nagari* di Minangkabau, merupakan tempat bermukimnya masyarakat yang memiliki kesenian, di mana kesenian tersebut merupakan representasi dari pola pikir dan hasil imajinasi masyarakat *nagari* tertentu. Pada gilirannya *nagari* tersebut memunculkan kesenian rakyat atau masyarakat *nagari* sebagai identitas bersama.

Salah satu *nagari* atau desa di Minangkabau adalah Parumpuang dalam kawasan kabupaten Lima Puluah Kota. Masyarakat di Parumpuang memiliki berbagai macam kesenianan seperti Debus, tari Piring dan tari Tukuk Tunggak. Tari Tukuk Tunggak merupakan warisan budaya yang telah cukup lama tumbuh dan berkembang di *nagari* (desa) Parumpuang. Diperkirakan masa aktivitas tari ini telah dimulai dari sebelum masuknya Islam ke Minangkabau. Artinya tari Tukuk Tunggak merupakan warisan budaya masyarakat *nagari* Parumpuang yang sudah berumur cukup lama.

Seiring dengan itu, berdasarkan pengamatan awal peneliti di *nagari* Parumpuang, diperoleh informasi bahwa tari Tukuk Tunggak sebelum kemerdekaan telah menjadi budaya bagi masyarakat Parumpuang. Pencipta tari Tukuk Tunggak tidak diketahui secara pasti, sebab tari ini tergolong tari komunal, yang memuat pikiran kolektif masyarakat di dalamnya. Peneliti memperoleh informasi bahwa salah satu penari Tukuk Tunggak adalah bernama Dariunis, yang telah berumur lebih kurang 67 tahun. Dariunis merupakan tokoh utama dan sesepuh tari Tukuk tunggak saat ini di Parumpuang. Selain itu, menurut informasi dari masyarakat Parumpuang, tari Tukuk Tunggak adalah sebuah warisan budaya yang diturunkan secara sistem

kekerabatan matrilineal, yang dapat disimak seperti ungkapan mamangan di bawah ini:

<i>“giriak-giriak tobang ka somak talotak di ateh papan dari niniak turun ka mamak dari mamak turun ka kamanakan baaitu warih nan bajawek baitu pusako nan batolong sampai kini babaco juo”</i>	giriak-giriak terbang ke semak terletak di atas papan dari nenek moyang turun ke mamak (paman) dari paman turun ke kemenakan begitu warisan yang diterima begitu pusaka yang ditolong sampai kini masih dikaji terus
---	--

Maksud dari mamangan tersebut adalah bahwa budaya dan kesenian tersebut adalah merupakan suatu warisan budaya dari nenek moyang orang Minangkabau dari masa lampau, yang diwariskan ke paman atau mamak mereka, dari mamak atau paman di wariskan pula secara turun temurun ke kemenakan mereka. Memaknai mamangan tersebut berarti tari Tukuk Tunggak adalah warisan budaya masyarakat Parumpuang yang secara adat menjadi milik masyarakat yang berdasarkan pada unsur kekerabatan. Artinya tari Tukuk Tunggak telah bermukim di Parumpuang sudah cukup lama, dan melibatkan kekerabatan dalam pewarisan dan pembudayaannya. Karena ada kata *dari niniak ka mamak dan dari mamak ka kamanakan*. Hal ini menandakan tari Tukuk Tunggak sebagai tari tradisional warisan budaya masyarakat Parumpuang.

Secara oral masyarakat Parumpuang menjelaskan bahwa tari Tukuk Tunggak telah menjadi budaya yang popular dalam masyarakat Parumpuang sebelum masuknya penjajahan Jepang ke Minangkabau, tepatnya di Lima Puluh Kota. Sebagai budaya tradisi tari Tukuk Tunggak digunakan untuk sarana pelengkap berbagai

kegiatan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Parumpuang, terutama pada masa lampau. Kegiatan yang sering melekat dengan penggunaan tari Tukuk Tunggak adalah upacara pembangunan rumah adat (*batogak rumah Godang*).

Seperti penjelasan Sefrina (1997: 18), bahwa tari Tukuk Tunggak adalah tarian dari Parumpuang. Tarian ini pada masa lalu digunakan untuk mendukung upacara membangun rumah adat, serta memeriahkan pencarian dana untuk pembangunan nagari (desa), seperti pembangunan mesjid, mushalla, dan pasar atau balai adat. Perkembangan selanjutnya sampai tahun 1980-an tari Tukuk Tunggak digunakan untuk menyambut tamu yang berkunjung ke *nagari* atau desa Parumpuang.

Memasuki awal tahun 2000-an tari Tukuk Tunggak hanya ditarikan oleh penari yang telah tua-tua, yang berumur di atas 50 tahun. Salah seorang saat ini yang masih tersisa adalah Dariunis atau lebih dikenal dengan sebutan Mak Ociak yang telah berusia 67 tahun. Sebelumnya penari Tukuk Tunggak ini masih berjumlah empat orang yaitu tiga orang lagi adalah Anis (61 tahun), Dt. Sati (65 tahun), dan Pono (65 tahun). Ketiga penari yaitu Anis, Dt. Sati, Pono tidak lagi berada atau berdomisili di Parumpuang, mereka telah merantau mengikuti anak-anak mereka. Artinya yang tersisa saat ini penari Tukuk Tunggak hanyalah Dariunis atau Mak Ociak saja.

Melihat gejala tersebut di atas, kenyataannya peneliti selama observasi belum menemukan generasi baru (generasi penerus yang lebih muda) dalam jumlah agak lumayan banyak dari tari Tukuk Tunggak saat ini di Parumpuang. Karena

kenyataannya, belum tampak oleh peneliti dalam pengamatan awal generasi muda yang mampu menarik tari Tukuk Tunggak tersebut. Hal ini dikhawatirkan akan semakin mendorong terjadinya kepunahan terhadap tari Tukuk Tunggak di Parumpuang. Artinya dengan hanya menyisakan dua orang penari saja, dapat dipastikan apabila tidak ada penggenerasian atau pewarisan , maka tarian tersebut akan punah seiring dengan wafatnya penari yang tersisa satu orang tersebut.

Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat, ketika peneliti melakukan observasi awal, bahwa sekitar tahun 1980-an sampai akhir 1990-an tari Tukuk Tunggak masih digunakan oleh masyarakat Parumpuang dalam kehidupan sosial budayanya, meskipun semakin hari frekwensi pertunjukan atau aktivitas tari tersebut semakin menurun. Artinya tari Tukuk Tunggak sebagai warisan budaya masyarakat Parumpuang masih digunakan dan difungsikan sampai akhir tahun 1990-an. Namun setelah itu secara berangsur-angsur tari ini telah tidak beraktivitas lagi, seiring dengan perubahan zaman, dan kondisi sosial budaya serta kondisi internal dari penari Tukuk Tunggak itu sendiri.

Kenyataan yang peneliti temukan dalam grand tour atau pengamatan awal, yang dilakukan lebih kurang selama satu bulan dari awal April sampai awal Mai 2015, dilihat masyarakat seperti tidak peduli dan tidak mengenal lagi dengan keberadaan tari Tukuk Tunggak di *nagari* Parumpuang. Secara umum, baik dari generasi tua dan apalagi generasi muda semakin tidak mengenal secara fisikal maupun nama dari tari Tukuk Tunggak sebagai salah satu kesenian tradisi yang pernah menjadi identitas budaya mereka. Meskipun ada sebagian kecil anggota

masyarakat yang berumur di atas 55 tahun pernah dan menyaksikan pertunjukan tari Tukuk Tunggak di Parumpuang.

Peneliti memperoleh informasi dari masyarakat, bahwa tari Tukuk Tunggak telah lama sekali tidak digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan sosial budaya di Parumpuang. Artinya tari Tukuk Tunggak tersebut yang tersisa hanya sesepunya saja dalam jumlah satu orang yang tidak produktif lagi, baik dalam mewariskan dan mengembangkan.

Gejala ancaman terhadap hilangnya tari Tukuk Tunggak dari kehidupan sosial budaya masyarakat Parumpuang. Selain itu, masyarakat tidak ada yang menaruh minat untuk belajar tari tersebut. Meskipun dalam pengamatan peneliti di sekitar tempat tinggal Dariunis banyak perumahan penduduk, dan jumlah anggota keluarga lumayan banyak, didukung catatan dari nagari Parumpuang jumlah penduduk nagari Parumpuang berjumlah 4.393 Orang (arsip nagari Parumpuang). Realita yang terjadi adalah seperti tidak ada satupun anggota masyarakat sekitar yang tahu bahwa Dariunis adalah seorang tokoh tari yang telah uzur, merupakan tuo tari yaitu tari Tukuk Tunggak yang menjadi budaya tradisi Masyarakat Parumpuang yang patut dipertahankan dan dilestarikan.

Bertitik tolak dari fenomena-fenomena tersebut di atas, peneliti berasumsi bahwa persoalan tari ini tampak seakan terabaikan. Artinya keberadaan tari Tukuk Tunggak mengalami masalah dalam kehidupan masyarakat Parumpuang. Dampak dari persoalan tersebut berpengaruh pada pelestarian tari Tukuk Tunggak. Kenyataannya tari Tukuk Tunggak tidak berperan lagi dalam kegiatan budaya yang

dilakukan oleh masyarakat Parumpuang masa kini. Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk menelusuri persoalan tari Tukuk Tunggak sebagai seni budaya masyarakat Parumpuang melalui penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari berbagai permasalahan diatas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah keberadaan, fungsi dan masalah pewarisan tari Tukuk Tunggak di Parumpuang Kabupaten 50 Kota.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan tari Tukuk Tunggak saat ini dalam masyarakat Parumpuang?
2. Mengapa tari Tukuk Tunggak tidak berfungsi lagi saat ini dalam masyarakat Parumpuang?
3. Apa yang menyebabkan terjadinya krisis pewarisan pada tari Tukuk Tunggak di Parumpuang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan berbagai faktor penyebab dan kondisi terkini yang dialami oleh tari Tukuk Tunggak

di Parumpuang. Oleh sebab itu, dapat dijabarkan tujuan penelitian tersebut di bawah ini adalah mengungkap dan menjelaskan tentang:

1. Keberadaan tari Tukuk Tunggak saat ini dalam masyarakat Parumpuang.
2. Tari Tukuk Tunggak tidak berfungsi lagi saat ini dalam masyarakat Parumpuang
3. Penyebab terjadinya krisis pewarisan pada tari Tukuk Tunggak di Parumpuang

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat digunakan untuk pengayaan pengetahuan ilmuwan atau akademisi tari tentang masalah pewarisan, eksistensi, dan budaya tradisi.
- b. Dapat digunakan untuk pendekatan sejarah, sosiologis, dan antropologis tari
- b. Lahirnya teori atau metode baru dalam rangka membangun ilmu pengetahuan terutama dibidang antropologi dan sosiologi tari.
- c. Terbangunnya apresiasi dan motivasi generasi muda yang akan datang terutama masyarakat Parumpuang dalam pengetahuan sistem pewarisan dan pelestarian budaya tardisi.
- d. Penelitian ini bermamfaat sebagai upaya nyata dan ilmiah dalam mengenali dan mengkaji budaya dan seni tradisi sebagai bagian dari

kebudayaan. Sehingga menghasilkan catatan atau dokumentasi yang menjadi bahan informasi tertulis tentang persoalan dilematik tari tardisi dalam kehidupan masyarakat lokal, yang telah berubah.

2. Manfaat Praktis.

- a. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan solusi dan jalan bagi Dinas kebudayaan Pariwisata daerah Lima Puluh Kota, bersama Ninik mamak dan seniman Tradisi setempat lainnya dalam mewariskan dan mengembangkan tari Tukuk Tunggak.
- b. Sebagai Motivasi untuk lebih berkreasi dalam mengembangkan seni tradisi, khususnya tari Tukuk Tunggak dan seni lainnya di kabupaten Lima Puluh Kota dan Sumatera Barat umumnya.
- c. Sebagai rujukan oleh peneliti lain dalam meneliti tema atau objek yang sama untuk selanjutnya.
- d. Memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat dan pemerintah daerah tentang pemahaman adat dan budaya daerah serta antisipasi tindakan yang diperlukan dalam melestarikan kesenian tradisi sebagai hasil budaya dan maha karya nenek moyang dari masyarakat Parumpuang.
- e. Memberikan informasi dan dokumentasi bagi perguruan tinggi khusnya Universitas Negeri Padang, sebagai bahan kajian ilmiah, untuk keperluan perkuliahan dan riset lanjutan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan penelitian ini adalah:

1. Keberadaan tari Tukuk Tunggak saat ini tidak lagi digunakan dalam kegiatan upacara adat dan tidak pula mampu menarik simpati masyarakat untuk digunakan dalam bentuk kegiatan lain. Tari Tukuk Tunggak tidak diterima dalam sarana hiburan dan kegiatan sosial budaya lainnya saat ini di Parumpuang, akibatnya masyarakat menganggap tari tersebut sudah tidak ada. Meskipun ada sebagian dari masyarakat yang mengetahui dua orang mantan penarinya, yang sekaligus menjadi pewaris saat ini masih hidup. Namun masyarakat menganggap tari tersebut tidak ada, karena aktivitas pewaris tidak ada dalam mewujudkan bentuk tari tersebut dalam pertunjukannya. Keberadaannya tidak berkontribusi dan tidak memiliki arti dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Parumpuang saat ini.

Keberadaan tari Tukuk Tunggak terikat dengan kegiatan yang menggunakan seperti pendirian *rumah Gadang*. Secara tradisi ajang tempat mempertunjukan tari Tukuk Tunggak hanya ada pada upacara pembangunan *rumah Gadang*. Selain dari ajang pembangunan *rumah Gadang* tari Tukuk Tunggak tidak pernah ditampilkan oleh masyarakat

Parumpuang. Sekarang ini (dalam kurun abad 21 ini) sudah sangat jarang dijumpai lagi upacara pendirian *rumah Gadang*. Pada gilirannya dapat dipastikan, bahwa tari Tukuk Tunggak tidak pernah lagi dimunculkan dalam pertunjukan acara adat di hadapan masyarakat Parumpuang.

2. Berdasarkan kenyataan yang peneliti temukan saat ini adalah tari Tukuk Tunggak tidak digunakan lagi dalam pembangunan *rumah Gadang*. Kenyataan ini disebabkan pertama upacara pendirian *rumah Gadang* sangat jarang dilakukan oleh masyarakat Parumpuang, kedua upacara itu sendiri jarang dikaitkan dengan pembangunan *rumah Gadang*, artinya pembangunan *rumah Gadang* masa kini tidak menggunakan upacara penyerahan *Tunggak* (bahan bangunan dari *bako* ke *anak pisang*), ketiga kalaupun ada upacara, kegiatan tersebut dilakukan dengan sederhana dan tidak menyertakan tari apapun termasuk tari Tukuk Tunggak, hanya sekedar melakukan do'a bersama yang bersifat religious dengan makan bersama. Realitas ini yang menyebabkan tari Tukuk Tunggak tidak digunakan lagi dalam acara adat mendirikan *rumah Gadang* di Parumpuang.

Kenyataan lain pendirian *rumah Gadang* tidak lagi mengakomodasi para *niniak mamak* dan penghulu, itu berarti pendirian *rumah Gadang* tidak lagi merujuk pada adat dan budaya yang mentradisi selama ini dalam masyarakat Parumpuang. Akibatnya pembangunan rumah Gadang tersebut telah keluar dari kebiasaan adat yang telah berlaku selama ini

dalam masyarakat Parumpuang. Hal ini berdampak pada keberadaan tari Tukuk Tunggak, karena secara tidak langsung tari Tukuk Tunggak juga tidak berperan dalam konteks pendirian *rumah Gadang* tersebut.

3. Penyebab terjadinya krisis pewaris pada tari Tukuk Tunggak di Parumpuang adalah salah satu penyebabnya adalah wadah dan komunitas yang memiliki relasi dengan sesepuh tari (*tuo tari*), yang dapat diakses oleh sesepuh tersebut untuk menjaring para calon pewaris. Sebab adanya wadah dapat diprediksi akan terbantu seniman tari dan sesepuh tari Tukuk Tunggak untuk mendapatkan pewaris yang diinginkan. Sebab wadah tempat berkumpulnya generasi muda seperti karang taruna, akan berupaya memperkenalkan tari tersebut kepada anggota karang taruna tersebut. Pada gilirannya akan ada lembaga yang dapat mengelola tari Tukuk Tunggak agar terus memiliki generasi pewaris di Parumpuang pada masa datang. Tetapi kenyataannya, tida ada wadah yang ditemukan, dengan harapan dapat membantu untuk memperkenalkan tari Tukuk Tunggak kepada generasi muda di Parumpuang. Hal ini yang menyebabkan salah satunya faktor tari Tukuk Tunggak tidak memperoleh pewaris saat ini di Parumpuang.

Tidak adanya aktivitas tari Tukuk Tunggak dalam kehidupan masyarakat Parumpuang, berakibat masyarakat tidak mengenal tari dimaksud. Kenyataan ini berdampak pada lemahnya keinginan masyarakat untuk mewarisinya. Hal ini disebabkan masyarakat tidak mengenal pasti seperti

apa bentuk tari tersebut. Dampak tidak dikenalnya tari Tukuk Tunggak saat ini oleh masyarakat secara luas, berakibat pada lemahnya minat masyarakat untuk mewarisi tari Tukuk Tunggak. Terlihat masyarakat semakin tidak mengenal secara pasti wujud dari tari Tukuk Tunggak tersebut. Masyarakat khususnya generasi muda sangat sulit untuk diajak mewarisi tari Tukuk Tunggak di Parumpuang saat ini. Persoalannya karena generasi muda tidak memperoleh gambaran apresiatif dari tari Tukuk Tunggak tersebut.

B. Implikasi

Keberadaan tari Tukuk Tunggak tidak menjadi hal yang penting bagi masyarakat Parumpuang saat ini. Penyebab dari ketidak berartian tersebut adalah karena kontribusi tari Tukuk Tunggak dipandang tidak ada dalam kehidupan social budaya masyarakat Patumpuang. Pandangan masyarakat bahwa wadah tempat beraktivitas dari tari Tukuk Tunggak sudah tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat, karena itu aktivitas tari Tukuk Tunggak tidak muncul di tengah masyarakat. Dengan demikian masyarakat melihat nilai guna dari tari Tukuk Tunggak tidak ada, sehingga keberadaannya tidak diakui oleh masyarakat saat ini di Parumpuang.

Sebetulnya tari Tukuk Tunggak memiliki nilai yang perlu dilestarikan, sebab dari aspek pendidikan nilai tersebut perlu dilanjutkan dalam kehidupan social budaya masyarakat Parumpuang. Nilai pendidikan yang dimaksud adalah, bahwa terdapat penghargaan dan tanda terima kasih bagi orang yang bersimpati dalam pembangunan

rumah Gadang. penghargaan tersebut diungkapkan melalui tari Tukuk Tunggak. Nilai penidikan lainnya adalah, bahwa dari masa lalu masyarakat Parumpuang telah membiasakan diri atau membudayakan solidaritas dan kebersamaan dalam mengarungi hidup. Artinya ada pihak bako yang mau menyumbang bahan bangunan untuk pembangunan *rumah Gadang*, untuk menyimbolkannya dilakukan dengan pertunjukan tari Tukuk Tunggak.

Krisis pewaris yang dihadapi oleh tari Tukuk Tunggak saat ini, disebabkan oleh tidak berjalannya sinergitas antara seniman pewaris, pemuka masyarakat, dan pemerintah serta kalangan intelektual yang ada di Parumpuang. Seniman pewaris dengan bekal pendidikan seadanya tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan menjalin relasi dengan pihak lain seperti organisasi pemuda, dan KAN (Kerapatan Adat Nagari), sehingga seniman tersebut berjalan dengan sendirian tanpa bantuan pemikiran dari pihak lain. Seniman juga tidak membuka diri dengan menjaring relasi dengan masyarakat luas. Artinya penting pendidikan social dan komunikasi yang harus dikuasai oleh seniman pewaris, sehingga mampu menyebarkan informasi mengenai keberadaan tari tersebut. Padagilirannya seniman tersebut dapat menjaring calon-calon pewaris dari generasi muda di Parumpuang. Meskipun saat ini teknologi informasi dan globalisasi menjadi salah satu penghalang, namun mengaktifkan kemampuan menjalin relasi, dan sosialisasi dengan masyarakat juga akan dapat menjaring para calon pewaris tari Tukuk Tunggak pada masa kini dan masa datang.

Sesuatu yang penting dalam kasus tari Tukuk Tunggak ini dijadikan pelajaran adalah, bahwa nilai hubungan kehidupan antara manusia dengan manusia sangat perlu dipertahankan dan dipelihara menjadi tradisi yang dibudayakan. Selain itu, masalah pengetahuan terhadap kebudayaan lokal dan perkembangan kebudayaan perlu diwarisi oleh segenap masyarakat, sehingga mampu mempertahankan keberadaan kesenian yang ada di dalamnya. Tari Tukuk Tunggak perlu dikelola dengan pengetahuan, baik pengetahuan social dan budaya, serta manajemen yang baik dalam pengelolaannya.

C. Saran

Melalui penelitian ini disarankan ke berbagai pihak baik masyarakat maupun pemerintah daerah kabupaten Lima Puluh Kota, agar memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan kesenian tradisional yang menjadi warisan dan identitas budaya seperti tari Tukuk Tunggak. Selanjutnya pada generasi muda untuk tetap mengapresiasi dan mendukung pertumbuhan dan kelestarian dari tari tukuk Tunggak, yang sarat dengan nilai-nilai dan sejarah mengenai kebudayaan masyarakat parumpuang.

Disarankan masyarakat Parumpuang menaruh kepedulian yang besar untuk menggalakan kembali pembudayaan tari Tukuk Tunggak dalam kehidupan social budaya masyarakat Parumpuang. Oleh sebab itu, tari Tukuk Tunggak patut diwarisi dan dipelajari. Selain memperhatikan perlu peran serta pemerintah untuk memfasilitasi aktivitas dari seniman tari Tukuk Tunggak untuk menggali dan

mensosialisasikan dan menggalakan kembali aktivitas tari Tukuk Tunggak dalam masyarakat Parumpuang.

Peran serta masyarakat sangat diharapkan untuk mendukung upaya yang akan dilakukan oleh seniman saat ini, dalam mengupayakan eksistensi dan pewarisan atau mengalakan kembali pertumbuhan tari Tukuk Tunggak sebagai warisan dan identitas budaya masyarakat Parumpuang.

Pertumbuhan tari Tukuk Tunggak sebaiknya dikembangkan seiring dengan perkembangan prilaku dan kehidupan social budaya masyarakat sekarang di Parumpuang. Artinya seniman pelaku dan pewaris perlu lebih kreatif dan memiliki jiwa inovatif untuk mengembangkan tari Tukuk Tunggak dari tradisi lama menjadi tradisi baru, sehingga tari Tukuk Tunggak tetap digunakan dan difungsikan oleh seluruh lapisan masyarakat Parumpuang untuk saat ini dan masa datang.

Seiring dengan itu, diharapkan peran serta pengkaji atau peneliti dan pemerhati seni pertunjukan untuk terus mengkaji dan melakukan perbagai pemberahan baik secara teknis maupun secara non teknis. Sumbangan pikiran kalangan akademik sangat diharapkan untuk membantu menggalakan dan membudayakan kembali tari Tukuk Tunggak dalam kehidupan masyarakat Parumpuang.

DAFTAR RUJUKAN

- Daryusti. (2010). *Lingkaran Lokal Genius & Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Dedi Supriadi. (2002). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya
- Dt. Toeah. (1998). *Tambo Alam Minangkabau*. Bandung : Erlangga
- Geertz, Clifford. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius
- Halliday, M.A.K., dan Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasanah, SY. (2013). *Seni Tari dan Tradisi yang Berubah*. Jokjakarta:Media Kreativa
- Hekla Septa Dilla. (2013). “Arah dan Eksistensi Budaya Lokal dan Nasional di tengah Terpaan Budaya Luar”. Malang: Universitas Muhamadyah.
- Holt, Claire. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terjemahan R.M. Soedarsono. STSI Bandung
- Ibrahim. (2012). Budaya Minangkabau. Bandung : Erlangga
- Ihromi, T.O. 1980. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Indrayuda. (2009). *Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Nias Padang Sebuah Perspektif Etnologi*. Padang: UNP Press.
- _____. (2010). “Tari Minangkabau: Peran Elit Adat dan Keberlansungan”. (Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan). Padang: LEMLIT UNP.
- _____. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau dalam Sistem Matrilineal Pada Era Nagari, Desa, dan Kembali Ke Nagari*. Padang: UNP Press.
- _____. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.